

National Industry Growing

Contributed by Maizer
Monday, 27 November 2017

Chairman of the Indonesian Chamber of Commerce and Industry (Kadin) Rosan P. Roeslani revealed that Indonesia's economic growth is always in tandem with industrial and manufacturing growth.

"It is undeniable that if we want sustainable economic growth it must have a sustainable industry growth as well," Rosan said in Jakarta. He added that the current contribution of the industrial sector to gross domestic product (GDP) decreased when compared to the era of the 1990s until the early 2000s. "The global financial crisis is affecting the national industrial sector," he added. As is known, in 2001, the contribution of the industrial sector to GDP reached about 27 percent, but the figure declined to only 20.51 percent in 2016 ago. "I hope that number can increase in the year 2017," explained Rosan. According to him, the national industry sector actually experienced growth, but slower than other sectors. Until the third quarter-2017, the service sector is still a mainstay of economic growth. "Whereas the service sector has lower labor absorption, the service sector also has more urban-oriented characteristics and support areas," he said. These factors are different from the character of the manufacturing industry that has high employment absorption, and can be built anywhere according to the potential of the region. Ideally call him, the manufacturing industry becomes a mainstay sector, supported by services, agriculture, and investment sectors. Therefore, all stakeholders need to unite the views and efforts to restore the industrial sector as a development motor. "Kadin and all business actors have the same interests with the government to grow the national industry sector," he said. Industri Nasional Bertumbuh Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, Rosan P. Roeslani mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selalu beriringan dengan pertumbuhan industri dan manufaktur. "Tidak bisa dipungkiri lagi apabila kita ingin pertumbuhan ekonomi berkelanjutan maka harus memiliki pertumbuhan industri yang berkelanjutan juga," ujar Rosan di Jakarta. Ia menambahkan, saat ini kontribusi sektor industri terhadap produk domestik bruto (PDB) menurun jika dibandingkan era 1990-an hingga awal 2000-an. "Krisis keuangan global berimbas pada sektor industri nasional," imbuhnya. Seperti diketahui, pada tahun 2001, kontribusi sektor industri terhadap PDB mencapai sekitar 27 persen, namun angka tersebut menurun hanya menjadi 20,51 persen pada tahun 2016 lalu. "Saya berharap angka tersebut dapat meningkat di tahun 2017 ini," terang Rosan. Menurutnya, sektor industri nasional sebenarnya mengalami pertumbuhan, namun lebih lambat jika dibandingkan sektor-sektor lainnya. Hingga kuartal III-2017, sektor jasa masih menjadi andalan utama pertumbuhan ekonomi. "Padahal sektor jasa memiliki daya serap tenaga kerja yang lebih rendah. Selain itu, sektor jasa pun memiliki karakteristik yang lebih berorientasi pada area urban serta kawasan penopang," tuturnya. Faktor tersebut berbeda dengan karakter industri manufaktur yang memiliki daya serap tenaga kerja tinggi, serta dapat dibangun di mana saja sesuai potensi daerah. Idealnya sebut dia, industri manufaktur menjadi sektor andalan, dengan ditunjang sektor jasa, pertanian, dan investasi. Oleh karenanya, seluruh pemangku kepentingan perlu menyatukan pandangan dan upaya untuk mengembalikan sektor industri sebagai motor pembangunan. "Kadin dan seluruh pelaku usaha mempunyai kepentingan yang sama dengan pemerintah untuk menumbuhkan sektor industri nasional. PR kita masih banyak, hal ini tidak bisa teratasi kalau kita berjalan sendiri-sendiri," kata Rosan.